

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun obyek penelitian.

1. Anifah “Pengaruh Persepsi Siswa Pada Ketrampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Skripsi. Semarang: Program strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2009.

Dalam penelitian ini bahwa persepsi siswa pada ketrampilan mengajar guru akidah akhlak (X) dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009 (Y). Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi siswa pada ketrampilan mengajar guru akidah akhlak tergolong baik (68,9), sedangkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009 tergolong sangat baik yaitu 70,85. Sehingga ada pengaruh positif Persepsi Siswa Pada Ketrampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009.¹

2. Skripsi yang ditulis oleh saudara Jamal Saputra yang berjudul “Pendekatan SETS (*Science Environment Technology And Society*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia Kelas XI Di SMA Nasima Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”. Semarang: Program Mahasiswa Kualifikasi Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009.

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa indikator kinerja belum tercapai karena hasil belajar peserta didik hanya mencapai 72,4 dan 13 siswa

¹Anifah , “Pengaruh Persepsi Siswa Pada Ketrampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. ii.

yang tuntas belajar, untuk itu di adakan perbaikan lagi pada siklus II. Analisis pada siklus II menunjukkan ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu dengan nilai rata-rata 80,2 dan 23 siswa tuntas belajar.²

3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Ana Maghfiroh yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar PAI Siswa SMP N 1 Kec. Gemuh kab. Kendal Tahun Ajaran 2007/2008”. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial yaitu menggunakan teknik analisis regresi satu prediktor, pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi uji t. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang kedisiplinan guru dalam mengajar dengan motivasi belajar PAI siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,522$ dan koefisien determinasi $r^2 = 27,248\%$ uji signifikan melalui uji t diperoleh hasil 4,741 sehingga didapatkan pada taraf signifikan $t_{tabel}(0,05) = 2,000$ dan taraf signifikan $t_{tabel}(0,01) = 2,660$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan, hal itu juga dibuktikan dengan hasil F_{reg} sebesar 22,504 karena F_{reg} lebih besar dari $F_{tabel}(0,05) = 4,00$ dan $F_{tabel}(0,01) = 7,08$ maka hasilnya juga signifikan.³

Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang peneliti buat, yaitu kesamaan yang terletak pada variabelnya. Skripsi ini merupakan kelanjutan skripsi di atas yang mencoba untuk menggabungkan variabel-variabel yang telah diteliti dengan memfokuskan pada pengaruh persepsi siswa tentang etika guru terhadap prestasi belajar siswa. Namun terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan penelitian di atas yaitu pada fokus bahasan yang lebih difokuskan pada etika guru dan populasi penelitian serta objek penelitian yang berbeda akan menjadikan hasil yang berbeda juga.

² Jamal Saputra “Pendekatan SETS (*Science Environment Technology and Society*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Ekskresi pada Manusia Kelas XI di SMA Nasima Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. vii

³ Ana Maghfiroh yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar PAI Siswa SMP N 1 Kec. Gemuh kab. Kendal Tahun Ajaran 2007/2008”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm ii.

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang diambil dari bahasa Latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan penglihatan atau tanggapan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.⁴ Menurut Leavitt, sebagaimana dikutip oleh Desmita, bahwa *perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁵

Menurut Fleming dan Levie sesuai yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima dan meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya.⁶

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁷

⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2005), hlm. 863

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 142.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, setelah mengerti kemudian menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu mengindragan objek di lingkungannya, kemudian memproses hasil pengindraan itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu.

b. Prinsip Dasar tentang Persepsi

Prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif.

- 1) Makin baik persepsi tentang sesuatu maka semakin mudah siswa belajar mengingat sesuatu tersebut.
- 2) Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah.
- 3) Dalam pembelajaran diupayakan berbagai sumber belajar agar memperoleh persepsi yang lebih akurat.⁸

c. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 142-143.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, syaraf, serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, perhatian yang merupakan syarat psikologis.

d. Proses Terjadinya Persepsi

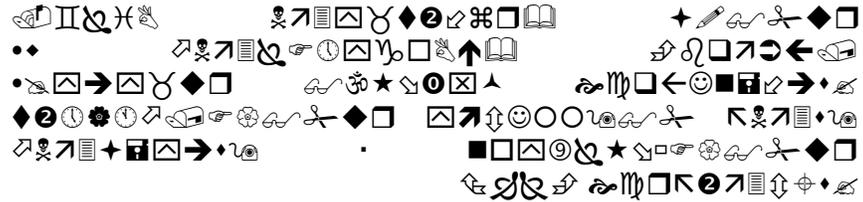
Proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi yaitu individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁰

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 89-90.

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 89-90.

Dalam surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78) ¹¹

2. Etika Guru

a. Pengertian etika guru

Kata Etika berasal dari bahasa Inggris yaitu *ethic* yang berarti perilaku atau tindakan, tata susila. kata Etika disamaartikan dengan kata akhlak (bahasa arab), *mores*, *ethicos* (Bahasa Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Secara etimologi etika atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir.¹² Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (edisi ketiga), etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹³

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar.¹⁴ Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dan dalam bahasa arab banyak kata yang mengacu pada kata guru, diantaranya: *al-‘Alim*, *al-Mudaris*, *Mualim*, *Muadib* dan *Ustadz*.¹⁵ Secara istilah guru berarti pendidik profesional yang merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab yang diberikan oleh orang tua dalam rangka pendewasaan anak¹⁶

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2005, hlm. 375

¹² Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren* (Jogjakarta: Itaka Press, 2001) hlm 39.

¹³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 47.

¹⁴ John M.Ecols dan Shadily *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001) hlm 581.

¹⁵ Abudin Nata *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001) hlm 42.

¹⁶ Zakiyah Drajat dkk *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 39.

Menurut Ngalim Purwanto bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹⁷ Dengan demikian etika guru adalah nilai tentang baik dan buruk yang berfungsi sebagai norma atau kaidah tingkah laku atau nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seseorang pendidik dan kemudian diterapkan kepada anak didiknya dengan tujuan anak didiknya berubah menjadi manusia yang lebih baik, baik itu dan segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

b. Konsep Dasar Etika

Etika sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia, bahkan ada yang menyebutnya sebagai filsafat tingkah laku, dengan sendirinya (sebagaimana umumnya ilmu) menggunakan rasio sebagai titik tolak pembahasannya.¹⁸

Ada tiga macam etika dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia diantaranya:

1) Etika Deskriptif

Mendeskrripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Objek penyelidikannya adalah individu-individu, kebudayaan-kebudayaan.

2) Etika Normatif

Dalam hal ini seorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.

¹⁷ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 54

¹⁸ M. Supriyadi S. Dan M. Soehartono SP. *ETIKA, Masalah Pokok Kepribadian*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 9

3) Metaetika

Awalan meta (Yunani), berarti “melebihi”, “melampaui”. Metaetika bergerak seolah-olah pada taraf lebih tinggi dan perilaku etis. yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan di bidang moral.¹⁹

Berdasarkan hal di atas manusia dibimbing untuk membuat pilihan diantara sekian banyak alternatif dan kemungkinan (yang dalam hal ini tidak jarang menemui banyak kesukaran), dan akhirnya dalam berpikir etis terdapat pula keadaan dimana guru harus mengambil sikap dalam keadaan tak terelakkan.²⁰

Etika selalu berhubungan dengan hal-hal yang baik dan buruk, antara hal-hal yang susila dan tidak susila, ataupun antara hal-hal yang tidak boleh dilakukan ataupun yang boleh dilakukan. Ada beberapa mazhab dalam etika, antara lain sebagai berikut:

1. Egoisme

Adalah tindakan atau perbuatan memberi hasil atau manfaat bagi diri sendiri untuk jangka waktu selama diperlukan atau dalam waktu yang lama.

2. Deontologisme

Deontologisme berpendapat bahwa baik-buruknya atau benar salahnya suatu tindakan tidak diukur berdasarkan akibat yang ditimbulkannya. tetapi berdasarkan sifat-sifat tertentu dan tindakan dan perbuatan yang dilakukan.

3. Utilitarianisme

Mazhab ini berpendapat bahwa baik-buruknya tindakan seseorang diukur dan akibat yang ditimbulkannya. Utilitarianisme adalah jabaran dari kata latin utilis, yang berarti manfaat. Utilisme mengatakan bahwa ciri pengenal kesusilaan adalah manfaat suatu perbuatan.²¹

Guru harus memiliki sifat-sifat kepribadian pendidik yang mencerminkan insan mulia yang patut ditiru. Bagi guru maupun calon guru perlu mencontoh figur guru yang memiliki kepribadian ideal yang

¹⁹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (Bandung. CV Pustaka Setia 2012), hlm. 105.

²⁰ M. Supriyadi S. Dan M. Soehartono SP. *ETIKA, Masalah Pokok Kepribadian*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 10

²¹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, hlm 107

sukses dalam mendidik.²² Sebuah ungkapan tentang “guru tanpa tanda jasa” dan ‘guru digugu dan ditiru” telah melekat pada kehidupan guru. Identitas klasik ini intinya membawa konsekuensi terhadap sepak terjang guru dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik. Hal ini penting mengingat guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai. Penanaman nilai terhadap peserta didik tidak akan efektif apabila hanya diajarkan saja tanpa dicontohkan dengan kebiasaan diri.²⁴

c. Kode Etik Profesi Guru Indonesia

Etika akan memberikan semacam batasan atau standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Etika ini diwujudkan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik.²⁵

Kode etik guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku yang menjadi pegangan guru adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas.²⁶

²² Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 158.

²³ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 190.

²⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm 160.

²⁵ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, hlm. 153.

²⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm 58

Kode etik guru ditetapkan dalam kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) ke XVI se-Indonesia pada tahun 1989 di Jakarta telah merumuskan kode etik guru yang berbunyi sebagai berikut :

- 1) Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang siswa sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁷

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar sudah lazim digunakan di dunia pendidikan. Kata prestasi itu sendiri mempunyai pengertian “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.²⁸ Tetapi pengertian istilah prestasi belajar berbeda dengan arti kata prestasi dan belajar, karena istilah belajar diartikan penguasaan (hasil

²⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm 58

²⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, hlm. 895

yang diperoleh) dari pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang telah diberikan oleh guru.

Untuk mengetahui secara jelas tentang prestasi belajar maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dinamakan belajar itu sendiri. Di bawah ini penulis kemukakan beberapa pendapat tentang pengertian belajar di antaranya adalah:

- 1) Menurut Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah, mendefinisikan “belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseharian tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.²⁹
- 2) Menurut Cronbach dalam bukunya *Education Psychology* sebagaimana dikutip oleh Sumardi Suryabrata, menyatakan bahwa “*Learning is shown by a change behavior as result of experience*”³⁰. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Menurut Sardiman dalam bukunya “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”, belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.³¹
- 4) Menurut Moh. Uzer Usman “belajar” diartikan sebagai proses perubahan, tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.³²
- 5) Menurut Slameto, Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 89

³⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hlm 231

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 1996), hlm 22

³² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja rosda karya, 2002), hlm 5

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³³

- 6) Menurut Nana Sujana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman.

Setelah diketahui arti belajar, maka perlu dahulu mengetahui arti dari prestasi, “prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan”³⁵. Kemudian arti dari prestasi belajar itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “prestasi belajar ialah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Sedangkan menurut Zainal Arifin, kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.³⁶ Dengan kata lain, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang merupakan hasil suatu proses belajar yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari tes.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil akhir yang diperoleh siswa dalam proses belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa tersebut bisa tinggi bisa rendah sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 2

³⁴ Nana Sujana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, hlm. 28

³⁵ WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm, 787

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3

b. Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar

Bentuk-bentuk prestasi belajar meliputi 3 aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sebagaimana akan penulis jelaskan sebagai berikut ini:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif meliputi hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi. Tipe belajar ini meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi.³⁷

Dalam ranah kognitif ini merupakan hasil dari proses aktif-konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif serta persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berfikir (*thinking, reasoning*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan lain-lain. Belajar merupakan proses yang dilakukan dengan kesadaran (*consciousness*).³⁸

2) Aspek-aspek Afektif

Ranah afektif menurut Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Suryosubroto meliputi:

- a) Menerima, atau memperhatikan ialah kepekaan terhadap kehadiran gejala dan perangsang tertentu.
- b) Merespon, ialah mereaksi perangsang atau gejala tertentu.
- c) Menghargai, berikut pengertian, bahwa suatu hal, gejala atau tingkah laku mempunyai harga atau nilai tertentu.
- d) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.

³⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 36

³⁸ Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 95

- e) Mewatak, yaitu suatu kondisi dimana nilai-nilai dari sistem nilai yang diyakini telah benar-benar merasuk di dalam pribadi seseorang.³⁹
- 3) Aspek Psikomotor
- Ranah psikomotor adalah meliputi:
- a) Mengindra, hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat meraba, mencecap dan membau.
 - b) Kesiagaan diri, meliputi konsentrasi mental, berpose badan dan mengembangkan perasaan.
 - c) Bertindak secara terpinpin, meliputi gerakan menirukan dan mencoba melakukan tindakan.
 - d) Bertindak secara kompleks, hal ini adalah taraf mahir, dan gerak/ keterampilan sudah disertai berbagai improvisasi.⁴⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar sebagai aktivitas berlangsung melalui proses keberhasilan belajar atau prestasi belajar seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Muhibin Syah faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada 3 macam yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)
- c. Faktor pendekatan belajar.⁴¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan factor eksternal.⁴²

³⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 205

⁴⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 39

⁴¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 129

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhi*, hlm. 54

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Faktor psikologis atau faktor fisik berasal dari keadaan jasmani anak, sedangkan faktor fisiologis berasal dari keadaan psikis. Faktor ini mungkin dapat berdiri sendiri, tetapi juga bisa saling berhubungan. Misalnya keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi psikisnya dan sebaliknya keadaan psikis yang terganggu, juga akan mempengaruhi fisiknya.

Prestasi belajar ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Bagi anak yang pandai, cerdas, maka dapat dipastikan prestasi yang diperolehnya akan lebih baik atau bahkan sampai dengan tingkat memuaskan. Namun kecerdasan bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan dalam belajar seseorang. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi pendidikan* faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)⁴³

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.⁴⁴

2) Aspek Psikologis

Dalam aspek psikologis yang mempengaruhi belajar faktor ini adalah:

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm 130

⁴⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm 253

- a. Intelegensi
 - b. Perhatian
 - c. Minat
 - d. Bakat
 - e. Motif
 - f. kesiapan⁴⁵
- b. Faktor yang berasal dari luar diri anak
- Faktor ini digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.
- 1) Faktor non sosial
- Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu dan peraga yang dipakai untuk belajar (alat-alat peraga yang disebut alat-alat pelajaran)
- 2) Faktor sosial
- Faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.⁴⁶

5. Materi Ekskresi pada Manusia

Eksresi adalah proses pembebasan sisa-sisa metabolisme dan dalam tubuh.⁴⁷ Bahan-bahan yang masuk dalam tubuh kita setelah diolah dan digunakan, akan menghasilkan zat-zat sisa yang harus dibuang. Pembuangan zat-zat sisa merupakan salah satu mekanisme tubuh untuk mempertahankan keadaan yang terbaik bagi tubuh (keadaan seimbang) yang dikenal dengan mekanisme *homeostatis*.⁴⁸

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 59

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 46

⁴⁷ Pratiwi dkk, *Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 180.

⁴⁸ Eva Latifah Hanum dkk, *Biologi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 175.

Sistem ekskresi merupakan hal yang pokok dalam homeostatis karena sistem tersebut membuang limbah metabolisme dan merespon terhadap ketidak seimbangan cairan tubuh dengan cara mengekskresikan ion-ion tertentu sesuai kebutuhan.⁴⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa ekskresi adalah proses pengeluaran zat-zat sisa metabolisme serta zat-zat berlebih yang sudah tidak digunakan oleh tubuh.⁵⁰ Pada umumnya, produk yang paling banyak pada metabolisme ialah karbon dioksida, air dan ammonia.⁵¹ Pengeluaran zat-zat tersebut bisa melalui urine, keringat, atau pernapasan.⁵²

Proses pengeluaran zat-zat sisa dan dalam tubuh manusia dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Defekasi

Defekasi merupakan proses pengeluaran sisa-sisa pencernaan makanan yang disebut feses dan dikeluarkan melalui anus.⁵³

b. Ekskresi

Ekskresi merupakan pengeluaran zat buangan atau zat sisa hasil metabolisme yang berlangsung dalam tubuh organisme.⁵⁴ Zat ini dikeluarkan bersama urin, keringat dan pernafasan.

c. Sekresi

Sekresi merupakan pengeluaran getah dan kelenjar yang masih berguna untuk proses faal di dalam tubuh.⁵⁵

Zat sisa metabolisme dikeluarkan dan tubuh melalui alat ekskresi. Alat atau organ ekskresi pada manusia meliputi paru-paru (*pulmo*), kulit (*integumen*), hati (*hepar*), dan ginjal (*ren*).

⁴⁹ Campbell dkk, *Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), him 113.

⁵⁰ Eva Latifah Hanum dkk, *Biologi*, hlm. 175.

⁵¹ John W. Kimball, *Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 568.

⁵² Eva Latifah Hanum dkk, *Biologi*, hlm. 175.

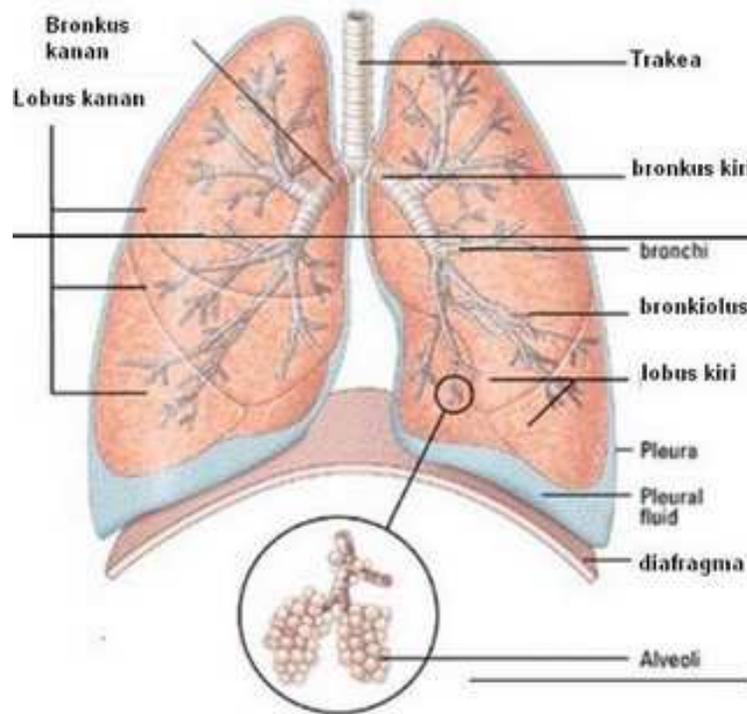
⁵³ Slamet Prawirohartono, Sri Hidayati, *Sains Biologi*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2007), hlm. 234

⁵⁴ Tri Supeni, *Buku Pelajaran SMU Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 24

⁵⁵ Slamet Prawirohartono, Sri Hidayati, *Sains Biologi*, hlm. 234

a. Paru-paru (pulmo)

Paru-paru manusia berjumlah sepasang. Pada dasarnya fungsi utama paru-paru adalah sebagai alat pernafasan, tetapi karena paru-paru juga mengekskresikan zat sisa metabolisme yaitu berupa karbondioksida dan air, maka paru-paru juga berperan penting dalam sistem ekskresi karbondioksida dan air hasil metabolisme yang berada di jaringan diangkut oleh darah melalui vena menuju ke jantung, dari jantung darah akan dipompakan ke paru-paru untuk berdifusi di alveolus. Pada alveolus dapat terjadi difusi karena pada alveolus terdapat banyak kapiler yang mempunyai selaput tipis sehingga proses difusi dapat berjalan dengan lancar Karbondioksida dan air ini akan diekskresikan melalui paru-paru.⁵⁶



Gambar 2.1
Paru-Paru Manusia⁵⁷

⁵⁶ Tri Supeni, *Buku Pelajaran Biologi SMU*, hlm. 35

⁵⁷ Permathic, *Paru-Paru Manusia*, <http://permathic.blogspot.com/2012/04/cara-kerja-dan-fungsi-paru-paru-manusia.html>, diakses pada 02 April 2012

b. Kulit (integumen)

Kulit merupakan lapisan terluar dan tubuh kita. Kulit juga merupakan alat ekskresi karena kemampuannya menghasilkan keringat. Kulit terdiri dan dua lapisan, yaitu:

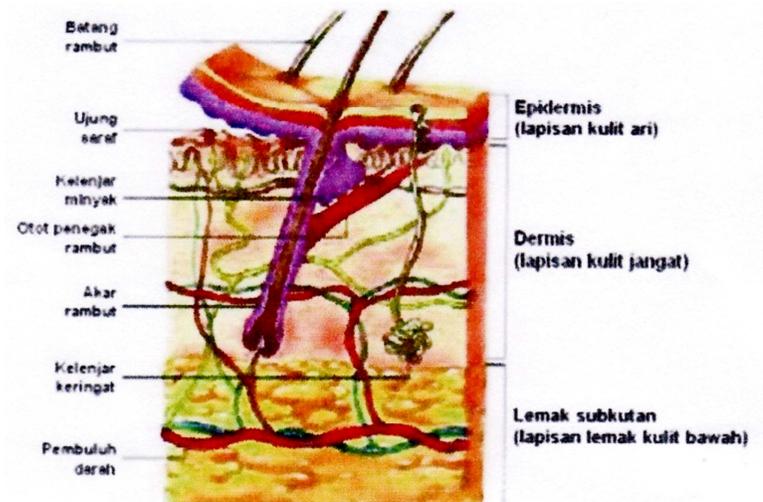
1) Lapisan epidermis

Lapisan epidermis mi terdiri dan beberapa lapis. yaitu:

- a) Stratum *korneum* (lapisan tanduk), tersusun atas sel-sel yang mati dan selalu mengelupas,
- b) Stratum *lucidum*. berada dibawah stratum *korneum* yang berwarna kuning,
- c) Stratum *granulosum*, merupakan lapisan kulit yang berpigmen,
- d) Stratum *germinativum*, merupakan lapisan kulit yang selalu tumbuh dan membentuk sel-sel baru ke arah luar.

2) Lapisan dermis (korium)

Pada lapisan dermis kulit terdapat akar rambut, kelenjar keringat (glandula sudori/era), kelenjar minyak (glandula sebacea), pembuluh darah dan serabut saraf.⁵⁸



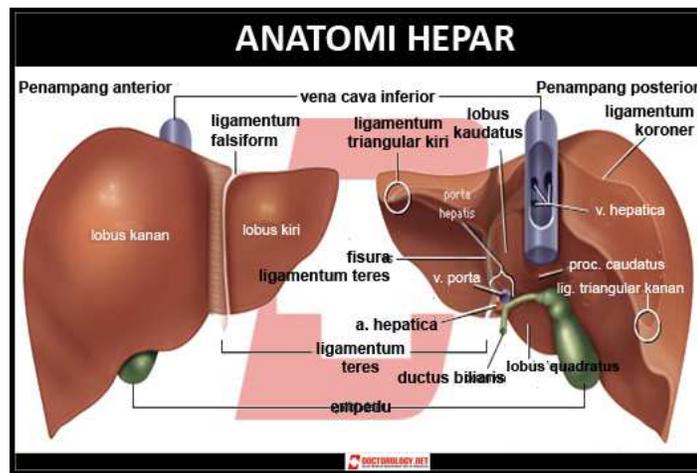
Gambar 2.2
Kulit Manusia⁵⁹

⁵⁸ Slamet Prawirohartono dan Sri Hidayati, *Sains Biologi*, hlm. 237-238

c. Hati (*hepar*)

Hati merupakan kelenjar terbesar di dalam tubuh dan terletak pada rongga perut bagian kanan di bawah diafragma. Hati merupakan organ ekskresi yang berfungsi menghasilkan cairan empedu. Empedu berasal dari sel darah merah yang telah tua dan rusak dalam hati oleh sel histiosit. Hasil perombakan sel darah ini berupa:

- 1) Globin, yang digunakan lagi dalam pembentukan hemoglobin
- 2) Zat besi (Fe) tetap berada dalam hati
- 3) Hemin yang akan dirubah menjadi zat warna empedu (bilirubin dan bilverdin). Selanjutnya, zat warna tersebut dikirim ke usus. Di dalam usus zat warna empedu dioksidasi menjadi urobilin yang berfungsi untuk memberi warna pada feses dan urin.⁶⁰



Gambar 2.3
Hati Manusia⁶¹

⁵⁹ Wikipedia, Kulit Manusia, http://www.crayonpedia.org/mw/Sistem_Ekskresi_Pada_Manusia_Dan_Hubungannya_Dengan_Kesehatan_9.1., diakses pada 23 Pebruari 2011

⁶⁰ Bagos Sudjadi, Siti Laila, *Biologi 2*, (Surabaya: Yudhistira, 2007), hlm. 217-218.

⁶¹ Nina Novita Rayi Saraswati dkk, Hati Manusia, <http://fregularb.blogspot.com/2013/01/hepar-kelompok-iii-nina-novita-rayi.html>, diakses pada Senin 21 Januari 2013

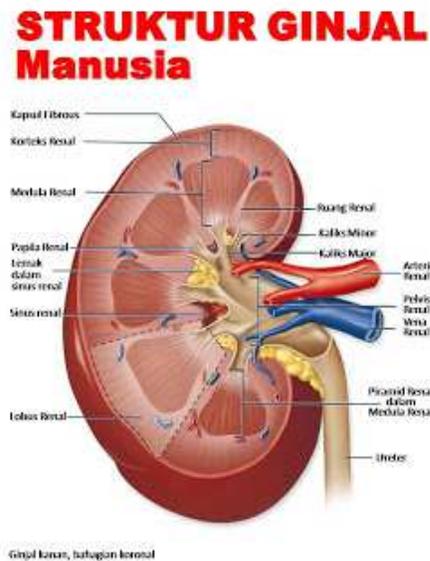
d. Ginjal (ren)

1) Struktur Ginjal

Ginjal merupakan alat ekskresi yang berfungsi untuk mengeluarkan zat sisa berupa urine. Ginjal terletak di sebelah kiri dan kanan ruas-ruas tulang punggung. Bentuk ginjal seperti kacang ercis dan berjumlah sepasang.

Struktur ginjal terdiri dari korteks (lapisan luar), medulla (lapisan dalam) dan pelvis renalis (rongga ginjal). Satuan struktural dan fungsional ginjal yang terkecil disebut nefron. Pada sebuah ginjal manusia terdapat kurang lebih 1 juta nefron.⁶² Nefron terdiri dari:

- a) Badan Malpighi, yang terdiri dari kapsula bowman dan glomerulus
- b) Tubulus kontorti terdiri dari tubulus kontortus proksimal, lengkung henle dan tubulus kontortus distal



Gambar 2.4
Struktur Ginjal Manusia⁶³

⁶² Bagos Sudjadi, Siti Laila, *Biologi 2*, hlm. 221.

⁶³ Ipak Primashyta, dkk, Struktur Ginjal manusia, <http://fregularb.blogspot.com/2013/01/v-behaviorurdefaultmylo.html> diakses pada Jumat 04 Januari 2013

2) Proses Pembentukan Urine

Proses pembentukan urine terdiri dari tiga tahap yaitu filtrasi (penyaringan), reabsorpsi (penyerapan kembali) dan augmentasi (pengeluaran zat)

a) Filtrasi (penyaringan)

Proses filtrasi terjadi di glomerulus, bahan yang disaring adalah darah. Darah yang mengalir ke ginjal sekitar 1,5 liter per menit. Di dalam glomerulus terjadi proses penyaringan terhadap berbagai zat terlarut seperti glukosa, asam amino, natrium, kalium, klorida, bikarbonat, garam dan urea. Hasil penyaringan di glomerulus adalah berupa filtrat glomerulus (urine primer).⁶⁴

b) Reabsorpsi (penyerapan kembali)

Proses reabsorpsi terjadi pada tubulus kontortus proksimal. Pada tahap ini zat-zat yang masih berguna diserap kembali ke dalam darah seperti glukosa, asam amino, serta berbagai jenis ion. Zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh seperti ureum dan kelebihan garam akan dikeluarkan dalam bentuk urin. Proses reabsorpsi ini akan menghasilkan urin sekunder.

Volume urin sekunder yang dihasilkan lebih sedikit dan volume urin primer. Urin sekunder akan mengalir menuju lengkung henle, di dalam lengkung henle masih terjadi proses reabsorpsi bahan-bahan yang masih berguna, terutama ion-ion natrium.⁶⁵

c) Augmentasi (pengeluaran zat)

Urin sekunder yang terbentuk akan mengalir menuju tubulus kontortus distal. Pada tahap ini terjadi penambahan zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh seperti urea. Dalam proses tersebut, urea yang ada dalam darah masuk ke tubulus kontortus

⁶⁴ Bagos Sudjadi, Siti Laila, *Biologi 2*, hlm. 222

⁶⁵ Sri Pujiyanto. *Menjelajah Dunia Biologi*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 187.

distal dengan cara transpor aktif. Setelah terjadi proses augmentasi. filtrate dialirkan ke tubulus pengumpul dan kemudian ke medulla. Dan medulla, urin yang sesungguhnya akan masuk ke pelvis renalis kemudian menuju ureter. Sebelum dikeluarkan urin akan ditampung di vesika urinaria, selanjutnya urin akan dikeluarkan melalui uretra.⁶⁶

Sistem ekskresi pada manusia tidak selamanya dapat berjalan secara normal. Sistem ekskresi dapat mengalami berbagai gangguan atau kelainan yang disebabkan oleh bakteri, kebiasaan yang buruk, maupun karena gangguan fisiologis. Berbagai gangguan atau kelainan sistem ekskresi pada manusia antara lain adalah:

a) Anuria

Anuria merupakan kelainan yang ditandai dengan tidak terbentuknya urin. Anuria disebabkan oleh kerusakan pada glomerulus sehingga ginjal tidak mampu memfiltrasi darah, akibatnya urin tidak terbentuk.⁶⁷

b) Albuminuria

Albuminuria merupakan suatu kelainan yang ditandai dengan adanya albumin dan protein dalam urin.

c) Batu ginjal

Batu ginjal merupakan penyakit yang ditandai dengan urin sulit keluar dan menimbulkan rasa sakit. Penyakit ini terjadi karena adanya gumpalan kalsium fosfat yang membatu dan menyumbat saluran kencing.⁶⁸

d) Diabetes Insipidus

Seseorang yang menderita diabetes insipidus menghasilkan urin dalam jumlah yang sangat banyak dan

⁶⁶ Sri Pujiyanto, *Menjelajah Dunia Biologi*, hlm. 187

⁶⁷ D.A. Pratiwi et al. *Buku Penuntun Biologi SMA*, (Jakarta: Erlangga, 2004). hlm. 142

⁶⁸ Bagod Sujdadi, Siti Laila, *Biologi 2*. hlm. 226

encer. Keadaan ini disebabkan oleh penderita tidak dapat membuat atau melepaskan hormone antidiuretik (ADH).

e) Diabetes mellitus

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya glukosa pada urin. Hal ini disebabkan karena penderita kekurangan hormone insulin sehingga proses perombakan glukosa menjadi glikogen terganggu atau berkurang. Akibatnya kadar glukosa dalam darah meningkat dan tidak dapat direabsorpsi seluruhnya.⁶⁹

f) Nefritis

Nefritis merupakan kelainan yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian glomerulus akibat infeksi kuman.⁷⁰

6. Hubungan antara Persepsi Siswa dengan Etika Guru Terhadap Prestasi Belajar

Sebagai elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan, guru merupakan ujung tombak. Karena itu guru akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Termasuk hal penting yang sangat mempengaruhi pendidikan adalah etika guru, karena etika guru akan berpengaruh pada proses pembelajaran, yang kemudian akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh oleh anak didik. Sebaik apa etika guru dalam mengajar, sebaik itu pula prestasi belajar diraih oleh siswa.

Etika mempelajari tingkah laku manusia di tinjau dari segi baik dan buruk dalam suatu kondisi yang normatif (pelibatan moral). Untuk itu jika etika bersinggungan dengan norma muncullah pemikiran mengenai etika itu sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Frans Magins Suseno, etika memang tidak dapat menggantikan agama, akan tetapi pada pihak lain etika juga tidak bertentangan dengan agama. Hal ini sejalan dengan perkataan yang sering

⁶⁹ Sri Pujiyanto, *Menjelajah Dunia Biologi*, hlm. 191

⁷⁰ Slamet Prawirohartono, Sri Hidayati, *Sains Biologi*, Hlm 243

didengar dalam ceramah bahwa manusia akan menjadi baik sekalipun tidak mempunyai tuntunan agama dengan mengandalkan akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah atau bisa kita gunakan kata lain yaitu kebijaksanaan.⁷¹

Guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik. Hal ini penting karena guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja akan tetapi menanamkan nilai-nilai.⁷²

Etika seorang guru bisa dilihat dari kesiapan atau tanggung jawabnya sebagai seorang guru dalam memajukan anak didiknya, dalam hal ini mengenai persiapan sebelum mengajar, dari segi materi, penguasaan kelas, cara penyampaian dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar pendidik lebih matang dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga murid bisa menerima dan mencerna dengan baik apa yang disampaikan oleh seorang guru, dengan tujuan siswa mendapatkan prestasi yang baik.

Dengan demikian guru diharuskan memiliki etika yang baik untuk menjalankan tugasnya sebagai guru, karena tanpa adanya etika yang baik untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru maka pendidikan dan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Dengan etika yang baik, guru akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dengan baik pula dan tentunya prestasi yang diraih siswa juga akan baik.

Etika yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru yang mempunyai etika akan dapat membawa siswa menuju pribadi yang baik, sehingga prestasi belajar pun akan menjadi lebih baik. Tetapi guru yang tidak memiliki etika yang baik maka tidak akan dapat membawa anak didiknya pada prestasi yang baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa etika guru ada hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Meskipun hal tersebut bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi

⁷¹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), Hlm 125

⁷² Barnawi Dan Mohammad Arifin, *Etika Dan Profesi Kependidikan* Hlm 159

terhadap prestasi belajar siswa, karena selain faktor guru juga ada faktor dari siswa itu sendiri, faktor keluarga, lingkungan dan sebagainya.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diteliti dan perlu diuji kebenarannya dengan melalui penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1990: 71), hipotesis merupakan alternatif dugaan jawaban yang dibuat peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian, dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian tersebut penulis rumuskan bahwa ada hubungan antara etika guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi materi ekskresi kelas XI MAN 1 Tegal.

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang etika guru dan prestasi belajar materi ekskresi siswa kelas XI IPA 1 di MAN Tegal tahun ajaran 2012/2013.”